

## RELIGIUSITAS DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Fahrul Amirudin<sup>1</sup>, Kasnadi<sup>2</sup>, Cutiana Windri Astuti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*fabrulamirudin17@gmail.com*

**Abstract:** *Bidadari Bermata Bening* novel is one of Habiburrahman El Shirazy's works which is well known enough. This study aimed at describing religiosity values (ideological, ritualistic, and consequential) within *Bidadari Bermata Bening* novel. The method used in this study was a qualitative descriptive method, designed as literary study. Thus, the data in this study were sentences or paragraphs taken from the object under study. The data collection techniques employed in this study were reading and taking notes, reviewing content and categorizing. This study used several stages of data analysis techniques, namely the classification, analysis, evaluation, and conclusion drawing. Based on the results of analysis, *Bidadari Bermata Bening* novel displayed (i) the value of ideological religiosity, presented in the form of the Islamic belief in one God and the belief in the existence of God himself, (ii) the form of ritualistic religiosity realized in the form of five daily prayers, *Dhuha* prayer, *Istikbarah* prayer, reading the Qur'an and praying, (iii) the form of consequential religiosity realized in the form of gratitude, help each other and uphold the truth.

**Keywords:** Novel; Religiosity; Sociology of Literature

**Abstrak:** Novel *Bidadari Bermata Bening* merupakan salah satu karya penulis Habiburrahman El Shirazy yang cukup terkenal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud religiusitas ideologis, ritualistik, dan konsekuensial yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Data kajian berupa kalimat atau paragraf dari objek yang diteliti. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca catat, telaah isi dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap teknik pengolahan data, yaitu tahap klasifikasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, novel *Bidadari Bermata Bening* mendeskripsikan (i) wujud religiusitas ideologis berupa keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran agama Islam dan keyakinan adanya takdir Tuhan, (ii) wujud religiusitas ritualistik berupa melakukan shalat lima waktu, shalat dhuha, shalat *Istikbarah*, membaca Al-Qur'an dan berdoa, (iii) wujud religiusitas konsekuensial berupa sikap bersyukur, tolong menolong dan menegakkan kebenaran.

**Kata kunci:** Novel; Religiusitas; Sosiologi Sastra

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya seni diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Karya sastra memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan sehari-hari. Melalui karya sastra, pengarang memasukkan nilai-nilai dan pengaruh

kepada penikmat sastra melalui karyanya. Menurut Suharianto (dalam Sehandi, 2014:14), karya sastra selalu mengajak penikmatnya untuk merenungkan hidup dan kehidupan ini secara lebih mendalam, mengajak manusia untuk mengenal kemanusiaan agar lebih manusiawi, dan bahkan mampu mengajak mengenal Tuhan Sang Khalik dengan

segala kebesaran dan kemuliaan-Nya. Karya sastra, baik sebagai kreativitas estetis maupun respons kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya (lihat Halimatussa'dyah dkk., 2021; Saputro, 2021; Sari & Cahyono, 2022). Karena itulah dimensi-dimensi yang dilukiskan bukan hanya entitas tokoh secara fisik, tetapi sikap dan perilaku, dan kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial (Ratna, 2003:34).

Sastra juga menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (lihat Suprpto dkk., 2021; Dhamina, 2019; Wahyuningtyas, & Pramudiyanto, 2021). Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Dari kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa permasalahan, salah satunya fenomena keberagaman (religiusitas). Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Mangunwijaya, 1998:76).

Seperti yang dikatakan James W. (dalam Wibowo, 2013:40), religi merupakan ikatan atau pengikatan yang bermakna penyerahan diri, tunduk patuh, taat dalam pengertian positif, yang menimbulkan kebahagiaan pada diri seseorang. Seseorang dapat dikatakan religius jika mempunyai moral dan akhlak yang baik, menjunjung tinggi sifat-sifat terpuji dan dapat ditunjukkan dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat (lihat Pramudiyanto, 2020; Setyanto, 2022). Karya sastra sebagai ungkapan makna hidup dan kehidupan sebagaimana yang tertangkap oleh batin seorang pengarang yang mengandung aspek religius mempunyai peranan

penting bagi kehidupan manusia (lihat Puspitasari dkk., 2022; Hidayati dkk., 2022; Arkam, 2022).

Sastra religius adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika. Karya sastra seperti itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan ke dalam karya sastra. Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari kitab suci keagamaan yang jumlahnya sangat banyak (lihat Nikmah & Suprpto, 2022; Latifah dkk., 2021; Sholihah dkk., 2022).

Segala situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi hasil dari sebuah kreasi. Sepanjang sejarah faktor-faktor sosial yang berkecenderungan di masyarakat akan mempengaruhi karya sastra baik dalam bentuk maupun dalam isinya (Kasnadi & Sutejo, 2011:54). Pengkajian Karya sastra dapat dihubungkan dengan ilmu sosiologi, karena karya sastra merupakan cerminan, gambaran, refleksi kehidupan masyarakat. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refraksi, sebagai jalan belok (Ratna, 2003:6-7).

Novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama. Di sisi lain novel juga bisa menjadi tolak ukur peradaban suatu masyarakat, sekaligus menjadi jembatan informasi masyarakat lampau. Selain itu karakter manusia yang ditampilkan di dalamnya lengkap dengan penghayatan nilai, tradisi dan imajinasi dia tentang Tuhan ataupun sindiran atau kritik terhadap realita sosial dan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Luxemburg bahwa sastra dapat dipandang suatu gejala sosial (terjemahan Hartoko, 1984:23).

Merujuk pada latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai religiusitas ideologis, ritualistik, dan konsekuensial yang

terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

## METODE

Kegiatan penelitian sering dikaitkan dengan keberadaan kehidupan ilmu yang bersifat kumulatif. Ilmu juga bersifat dinamis. Kedinamisan ilmu didukung oleh kegiatan penelitian. Sebagai akibatnya, penelitian mempunyai peran yang penting bagi keberadaan dan kehidupan ilmu, yaitu mengembangkan dan mempertajamkannya. Jadi ilmu dapat hidup, berkembang dan menjadi tajam berkat penelitian yang dilakukan secara terus-menerus (Jabrohim, 2001:8). Penelitian ilmiah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode bersistem, nalar, dan sesuai dengan objeknya, yaitu sifat-sifat yang ada pada ilmu (Jabrohim, 2001:8-9).

Dalam penelitian ini menggunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif kajian pustaka. Sehingga hasil kajiannya berupa kalimat atau paragraf dari objek yang diteliti. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah objek kajian pada penelitian ini. Kajian dan analisis akan diarahkan pada pengkajian dan penganalisisan kalimat atau paragraf mengandung unsur religiusitas yang dituangkan oleh pengarang dalam novel tersebut.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan metode pengumpulan data sebagai berikut, menggunakan metode baca catat, telaah isi dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap teknik pengolahan data, yaitu tahap klasifikasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas pada hakikatnya adalah nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai kemanusiaan. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sedangkan agama lebih menunjuk kepada kelembagaan

kebaktian kepada Tuhan. Menurut R. Stark dan C.Y. Glock (dalam Ancok dan Suroso, 2004: 77) religi (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu ideologis (keyakinan beragama), ritualistik (praktik keagamaan), eksperensial (rasa keberagamaan), intelektual (pengetahuan agama), dan konsekuensi (effect) dari keempat dimensi tersebut.

### Wujud Religiusitas Ideologis (Keyakinan)

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa wujud religiusitas ideologis, yaitu Ideologis (iman) kepada Tuhan, dan ideologis (iman) kepada takdir Tuhan. Pertama, ideologis kepada Tuhan yaitu mempercayai bahwa Tuhan maha adil, maha suci, maha penyayang, Tuhanlah yang mengatur segala kehidupan yang berada di dunia ini. Manusia sebagai hamba Tuhan, sudah selayaknya meyakini dan memercayai hanya kepada Tuhan YME tempat untuk bersandar. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Manusia diciptakan di dunia ini tidak lain hanyalah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Berikut kutipannya:

“Bagaimana alam semesta ini tercipta yang paling tahu persis hanya Allah SWT. Kalaupun terjadinya alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakkan itu adalah Allah, Tuhan seru sekian alam. Bukan terjadi dengan sendirinya atau meledak dengan sendirinya. Sebab Allah-lah Tuhan Yang Maha Pencipta. Allah-lah Pencipta alam semesta ini. Allah-lah sumber segala yang Ada. Mengerti?” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 49)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwasanya Tuhan telah menciptakan alam ini, bagaimanapun proses yang telah dilewati oleh sekian alam ini, semua telah digariskan oleh Tuhan. Tokoh Ayna menjelaskan dengan detail kepada Naufal tentang siapa yang menciptakan alam semesta ini. Dengan kekuasaan Sang Pencipta, alam semesta ini dibentuk diciptakan sesuai kehendak-Nya.

Kedua, ideologis kepada takdir Tuhan, artinya beriman bahwasanya Allah telah mentakdirkan semua yang ada dan menciptakan seluruh mahluk

sesuai dengan ilmu-Nya yang terdahulu, dan menurut kebijaksanaan-Nya, maka segala sesuatu telah diketahui oleh Allah, serta telah pula tertulis disisi-Nya, dan Dialah yang telah menghendaki dan menciptakannya. Berikut kutipan keimanan kepada takdir Tuhan.

“Ada apa, Tari?”

“Belum dapat kabar, Mbak? Nggak baca berita?”

“Berita apa?”

“Sungai itu meluap. Benar firasat Mbak Ayna! untung anak-anak sudah kita ungsikan ke masjid.”

“Mbok Sani bagaimana?” tanya Ayna penuh cemas.

“Hanyut bersama rumah itu.”

“Innalillahi wa inna ilaihi roji’un.” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 266)

Data di atas adalah percakapan yang menggambarkan keyakinan tokoh kepada takdir Tuhan atau dalam Islam disebut dengan qodlo dan qodar. Tidak ada satupun di dunia ini yang bisa menghalangi rencana Tuhan, karena Tuhan mempunyai sifat ‘Irodahyang mempunyai arti “mana suka”. kedua tokoh diatas pada peristiwa sebelumnya sudah berusaha membujuk Mbok Sani untuk pindah dari tempatnya. Namun Tuhan sudah menakdirkan bahwa Mbok Sani akan meninggal bersamaan dengan rumahnya yang hanyut terawa banjir. Usaha dari kedua tokoh juga sudah dilakukan tiga kali untuk membujuk Mbok Sani.

Dari pembahasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya religiusitas ideologis berisi (i) keimanan kepada Tuhan yang tergambar pada kutipan dialog antara tokoh Ayna dan Gus Naufal. (ii) keimanan kepada takdir Tuhan tergambar pada kutipan dialog pesan singkat antara tokoh Ayna dengan Lestari.

### **Wujud Religiusitas Ritualistik (Praktik Keagamaan)**

Dalam novel ini ditemukan praktik-praktik keagamaan umat Islam. Praktik keagamaan umat Islam tersebut meliputi shalat, membaca ayat suci

Al Qur’an, berdoa dll. Shalat merupakan kewajiban berwaktu atas kaum beriman. Yaitu, diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, dimulai dari dini hari (Subuh), diteruskan ke siang hari (Dhuhur), kemudian sore hari (Ashar), lalu sesaat setelah terbenamnya matahari (Maghrib) dan akhirnya di malam hari (‘Isya). Hikmah di balik penentuan waktu itu ialah agar kita jangan sampai lengah dari ingat di waktu pagi, kemudian saat kita istirahat sejenak dari kerja (Dhuhur) dan lebih-lebih lagi saat kita santai sesudah bekerja (dari Ashar sampai ‘Isya). Seperti kutipan di bawah ini:

“Ya harus segera mandi, cepat-cepat berkemas dan segera berangkat ke Masjid Raya Secang. Ya harus shalat Shubuh berjamaah disana...” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 57)

Data di atas menunjukkan, tokoh Gus Afif akan melaksanakan shalat Shubuh berjamaah yang dilakukan di Masjid Raya Secang. Gus Afif memilih berjamaah di Masjid karena pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dibanding shalat sendiri. Shalat berjamaah memberikan arti betapa semua umat Islam setara di hadapan Allah. Tak ada pembeda di antara makhluk-Nya.

Selain melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, dalam agama Islam dianjurkan untuk melakukan shalat sunah yang lain, salah satunya shalat Istikharah. Shalat Istikharah termasuk shalat sunnah yang dikerjakan sebagai salah satu usaha untuk meminta petunjuk Allah bagi mereka yang berada di antara beberapa pilihan dan keraguan untuk memilih atau saat akan memutuskan suatu hal. Seperti pada kutipan berikut:

“Setelah tiga malam berturut-turut melakukan Istikharah, ia merasa bahwa orang saleh seperti Kyai Yusuf Badruduja tidak bisa ia tolak. Ia merasa berdosa kalau sampai menolak orang saleh.” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 93)

Dari kutipan diatas menjelaskan tokoh Ayna melakukan shalat Istikharah. Shalat istikhrah yang akan dilaksanakan Ayna adalah bukti bahwa dia mempunyai tempat kembali, tempat bertanya,

tempat mengadu yang tak lain adalah Allah SWT. Dia berharap dengan mendekatkan dirinya kepada Allah dia akan mendapatkan jalan keluar dan keputusan yang baik dan bijak.

Selain shalat Istikharah, ada shalat sunnah Dhuha adalah shalat yang dilakukan di pagi hari, waktunya mulai terbitnya matahari sampai tergelincirnya matahari (masuk waktu Dhuhur). Shalat Dhuha dikerjakan paling banyak dua belas rakaat dan paling sedikit dua rakaat. Manfaat shalat Dhuha yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang melaksanakan salat duha adalah dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki, sebab banyak orang yang terlibat dalam hal ini. Seperti kutipan berikut ini:

“Saya jemput, nggak mau dia. Terus adikmu yang dari pesantren itu mana?”

“Di dalam, lagi shalat.”

“Shalat apa, jam segini? Shubuh? Masak anak pesantren jam segini baru Shubuhan,” sambar Rosa.

“Dia nggak pernah ninggal shalat Dhuha, sejak masih SMP,” jelas Atikah.

“Wah hebat dong, beruntung banget nanti yang jadi suaminya,” sahut Rosa (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 124)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan keistiqomahan Ayna dalam menjalankan shalat Dhuha. Meskipun akan berpergian ia menyempatkan shalat Dhuha terlebih dahulu.

Kedua, membaca Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan wahyu yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang juga merupakan akhir wahyu Allah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia. Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT pada bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan. Seperti kutipan berikut:

“Ayna memasuki rumah itu sambil melihat jam tangannya. Sepuluh menit lagi waktu buka tiba. Ia langsung menuju ruang makan. Disitu Bu Rosidah sudah menunggu sambil membaca Al-Qur’an. Hidangan puasa telah

tersaji di meja. Mbok Mur dan Mbok Ginah telah menyiapkan semuanya.” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 201-202)

Dari data diatas diketahui tokoh Bu Rosidah mengisi waktu luangnya dengan membaca Al-Qur’an sambil menunggu kedatangan Ayna, anak angkat sekaligus sekretaris pribadinya. Membaca Al-Qur’an memang boleh dilakukan dimana saja, asalkan tempatnya suci dari najis. Bu Rosidah membaca Al-Qur’an di ruang makan. Tentunya ruangannya bersih dan nyaman.

Berdo’a yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Doa yang dilakukan tokoh dalam novel untuk meohon atau meminta sesuatu yang baik kepada Allah SWT.

Ayna memanjatkan do’a atas apa yang diperolehnya saat ini karena karunia dari Allah. Tanpa taufik dan rahmat Allah Ayna tidak bisa merasakan nikmat yang sekarang ia rasakan. Hal itu terbukti dari kutipan di bawah ini.

“Ayna menyadari sepenuhnya bahwa itu semua adalah karunia dari Allah yang harus ia syukuri. Tanpa karunia, taufik dan rahmat Allah, ia tidak akan mendapatkan segala nikmat yang ia rasakan.

“*Ya rabbana lakal hamdan katsiran thayyiban mubarakan fib,*” lirihnya.” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 266)

Ayna percaya doa yang ia panjatkan akan memberikan keberkahan di dalam kehidupannya. Karena keberkahan adalah kunci indahnya kehidupan.

### Wujud Religiusitas Konsekuensial

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari..Berikut ini akan dikemukakan wujud religiusitas konsekuensial.

Pertama, bersyukur. Bersyukur merupakan ucapan terima kasih kepada Allah yang telah memberikan karunia serta rezeki kepada umatnya. “Bersyukur adalah ungkapan terima kasih kita kepada Allah. Melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, serta memanfaatkan semua yang dianugerahkan Allah SWT secara benar” (Muchtar, 2005: 29)

Bersyukur merupakan ungkapan terimakasih kepada Allah dan menjalankan semua perintah serta larangan-Nya. Orang yang bersyukur akan memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang telah Allah berikan padanya. Kutipan-kutipan yang berkaitan dengan bersyukur di antaranya:

“Mbak Ningrum menyerahkan kertas itu pada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat hasil UN miliknya. Zulfa ikut membaca dengan wajah berbinar bangga. Sejurus kemudian Ayna tertakbir dan sujud syukur di lantai dapur itu” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 13).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayna mendapatkan hasil nilai UN paling tinggi di pondok pesantren bahkan menjadi nilai tertinggi di pulau Jawa dan sepuluh besar di Indonesia. Ayna merasa bersyukur dan tidak menyangka akan mendapatkan nilai UN tertinggi. Ketika membaca isi kertas tersebut mata Ayna dan Zulfa berkaca-kaca karena bahagia dan sekaligus tidak menyangka. Ayna langsung sujud sukur kepada Allah karena semua itu atas kehendak Allah. Allah maha segalanya tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak.

Yang kedua yaitu tolong menolong, sikap tolong menolong sudah diajarkan kepada umat muslim sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu tiada seorang muslim yang membiarkan muslim yang lainnya menderita ataupun kesusahan, hal ini tergambar jelas ketika terjadinya hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah, kita tahu bahwa kaum anshor atau Muslim Madinah menerima dengan baik kedatangan mereka yang seiman dengan sambutan yang meriah, kemudian mempersilahkan segalanya

bagi para muhajirin. Sikap tolong menolong tercermin seperti kutipan berikut:

“Di saat ia belum memastikan mau melangkah ke mana seorang perempuan muda mendekatinya dengan penuh keramahan. Setelah berbincang sepuluh menit ia merasa percaya padanya. Perempuan muda bernama Ratih itu menawarkan dirinya untuk ikut bersamanya.” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 251)

Data di atas menunjukkan sikap tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh Ratih kepada Ayna, ketika Ayna terlihat kebingungan. Ratih meminta Ayna untuk ikut kerumahnya. Menegakkan kebenaran merupakan salah satu prasyarat menuju masyarakat dan umat terbaik. Menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran sekalipun kebenaran itu pahit. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, sikap Ayna dalam menegakkan kebenaran terbukti seperti kutipan di bawah ini:

“Dia boleh menghina diriku semau dia. Selama ini aku diam saja dikata-katain apa saja sama dia. Tapi dia tidak boleh menghina alamarhumah ibuku sedikitpun. Kali ini aku harus buat perhitungan dengannya!” geram Ayna.” (*Bidadari Bermata Bening*, hal. 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ayna tidak terima dengan perlakuan Neneng yang telah menghina ibunya, bahkan sudah menuduh yang bukan-bukan tentang ibunya. Ayna masih memberikan toleransi kepada Neneng ketika menghina ibunya namun kali ini Neneng sudah benar-benar keterlaluan hingga Ayna ingin mengungkapkan kebenaran yang seharusnya seperti apa dan membuat perhitungan dengannya. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan wujud religiusitas kosekuensial berupa (i) bersyukur (ii) tolong menolong (iii) menegakkan kebenaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Religiusitas dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy” dapat

disimpulkan sebagai berikut: Pertama, novel *Bidadari Bermata Bening* mendeskripsikan wujud religiusitas ideologis, meliputi: keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran agama Islam dan keyakinan adanya takdir Tuhan. Kedua, novel *Bidadari Bermata Bening* mendeskripsikan wujud religiusitas ritualistik, meliputi: melaksanakan shalat lima waktu, shalat dhuha, shalat Istikharah, membaca Al-Qur'an dan berdoa. Ketiga, novel *Bidadari Bermata Bening* mendeskripsikan wujud religiusitas konsekuensial, meliputi: sikap bersyukur, tolong menolong, dan menegakkan kebenaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok & Suroso. 2004. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkam, R. 2022. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Alqur'an. *Mentari*, 2(2), hal. 102-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Dewi, S. 2011. *Analisis Struktur dan Religiusitas dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- El Shirazy, H. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Fatimah, N. 2017. Nilai-Nilai Religius dalam Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Tarbiyatuna*, 1(2) hal. 39-54. Diakses secara online dari <https://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna>
- Halimatussadyah, Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Leksis*, 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Latifah, S. A., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemah Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Muchtar, J. H. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. 2022. Konflik Tokoh Utama dalam Cerkak 'Pasa Ing Paran 'Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Pramudiyanto, A. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2022. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Ratna, N. K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputro, Y. K., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Citraan dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 29-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

- Sari, F. K. & Cahyono, Y. N. 2022. Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*, 2(1), hal. 39-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul Sêrat Kian Coan. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sholihah, M., Astuti, C. W. & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S. & Wardani, N. E. 2021. *Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ludruk: Cosmological Perspective*. International Conference on Language Politeness (ICLP 2020), 68-76. Doi: <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210514.010>
- Susanti, K. D. 2013. *Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. 2021. Perbandingan Motif cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>